

pi

# Hidup dalam Cahaya Qur'an

Panduan Praktis  
Perintah dan  
Larangan Allah

...

Dr. Sabar Budi Raharjo, M.Pd.



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **HIDUP DALAM CAHAYA QUR'AN**

## **PANDUAN PRAKTIS PERINTAH DAN LARANGAN ALLAH**

**Dr. Sabar Budi Raharjo, M.Pd.**

Publica Indonesia Utama

2025

---

\*\*\*

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

x + 133 Hlm; 15,5 X 23 cm

**ISBN: 978-634-7386-16-8**

Cetakan Pertama, Oktober 2025

**Hidup dalam Cahaya Qur'an: Panduan Praktis Perintah dan Larangan Allah**

Penulis : Dr. Sabar Budi Raharjo, M.Pd.

Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati

Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan

Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

*All rights reserved*

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah Swt., yang telah menganugerahkan Al-Qur'an sebagai cahaya kehidupan dan petunjuk bagi seluruh manusia. Selawat dan salam semoga senantiasa terlimpah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., teladan agung yang dengan sempurna mencontohkan bagaimana perintah dan larangan Allah diterapkan dalam keseharian. Buku *Hidup dalam Cahaya Qur'an: Panduan Praktis Perintah dan Larangan Allah* lahir sebagai usaha sederhana untuk kembali mengingatkan bahwa Al-Qur'an bukanlah sekadar bacaan, tetapi kompas hidup yang menuntun manusia menuju kebahagiaan dunia sekaligus keselamatan akhirat.

Dalam proses penyusunan karya ini, penulis mencoba menggabungkan khazanah ilmu keislaman dengan kemajuan teknologi modern. Salah satunya dengan memanfaatkan peran *artificial intelligence* (AI) sebagai sarana kreatif untuk menyusun gagasan, merancang kerangka, serta memperluas wawasan. Besar harapan, buku ini dapat memberikan manfaat nyata, membantu para pembaca memahami makna ayat-ayat perintah dan larangan Allah, serta mendorong lahirnya praktik ibadah yang lebih hidup dan bermakna. Semoga Allah memberkahi setiap langkah kecil ini dan menjadikannya amal jariah yang senantiasa mengalir pahalanya.

Penulis

Sabar Budi Raharjo

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur yang tiada henti penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Zat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang dengan limpahan rahmat, hidayah, dan inayat-Nya buku *Hidup dalam Cahaya Qur'an: Panduan Praktis Perintah dan Larangan Allah* dapat tersusun hingga tuntas. Tanpa pertolongan-Nya, mustahil bagi penulis untuk menyelesaikan karya sederhana ini, yang semoga menjadi amal jariah dan jalan cahaya bagi setiap hati yang merindukan bimbingan dari Al-Qur'an. Setiap lembar buku ini adalah bukti betapa Allah senantiasa memberikan kekuatan, kesehatan, dan kesempatan, meskipun dalam keterbatasan penulis sebagai seorang hamba.

Ucapan terima kasih ini ditujukan pertama dan utama kepada Allah SWT, yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia sepanjang masa. Dialah sumber inspirasi, penguat semangat, dan penenang hati dalam perjalanan menulis. Semoga karya ini diterima sebagai bentuk rasa syukur, serta menjadi jalan kecil untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Penulis berharap, apa yang tersaji di dalamnya mampu menjadi cahaya yang menuntun pembaca dalam mengamalkan perintah dan menjauhi larangan-Nya, sehingga hidup kita senantiasa berada dalam rida dan kasih sayang Allah.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul .....	iii
Kata Pengantar.....	v
Ucapan Terima Kasih .....	vi
Daftar Isi .....	vii

### **Bab I**

<b>Mengapa Perintah dan Larangan Allah Penting?</b> .....	1
A. Hakikat Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup.....	1
B. Perintah dan Larangan sebagai Jalan Menuju Kebahagiaan.....	2
C. Pentingnya Ketaatan dalam Kehidupan Sehari-Hari.....	4
D. Ibadah dan Akhlak: Dua Sayap Seorang Muslim .....	6
E. Tujuan Diturunkannya Perintah dan Larangan .....	8
F. Hikmah di Balik Ketaatan kepada Allah.....	10
G. Konsekuensi Mengabaikan Perintah dan Larangan .....	11

### **Bab II**

<b>Ayat-Ayat Perintah dalam Al-Qur'an: Landasan Kehidupan</b> .....	15
A. Perintah untuk Beriman kepada Allah.....	15
B. Perintah Mendirikan Salat.....	17
C. Perintah Menunaikan Zakat .....	19
D. Perintah Berpuasa di Bulan Ramadan .....	22
E. Perintah Menunaikan Haji bagi yang Mampu.....	24
F. Perintah Berbuat Baik kepada Sesama .....	26
G. Perintah untuk Selalu Bersyukur .....	29
H. Perintah Menjaga Silaturahmi.....	31

### **Bab III**

<b>Ayat-Ayat Larangan dalam Al-Qur'an: Menjaga Diri dari Kerusakan</b> .....	35
A. Larangan Syirik dan Kufur.....	35
B. Larangan Meninggalkan Salat.....	37
C. Larangan Makan Harta Haram .....	40
D. Larangan Riba dan Penipuan .....	42

E. Larangan Membunuh Tanpa Hak.....	45
F. Larangan Zina dan Perbuatan Keji.....	47
G. Larangan Gibah, Fitnah, dan Dusta .....	50
H. Larangan Sombong dan Takabur .....	53

#### **Bab IV**

<b>Perintah Ibadah Sehari-Hari dalam Cahaya Qur'an.....</b>	<b>57</b>
A. Salat sebagai Tiang Agama.....	57
B. Zikir dan Doa dalam Aktivitas Harian .....	59
C. Membaca dan Tadabur Al-Qur'an .....	62
D. Menjaga Wudu dan Kebersihan .....	64
E. Sedekah dan Infak dalam Kehidupan Sehari-Hari.....	65
F. Puasa Sunah dan Keutamaannya .....	68
G. Menghidupkan Sunah Nabi dalam Keseharian .....	70

#### **Bab V**

<b>Larangan yang Menjauhkan dari Cahaya Allah.....</b>	<b>75</b>
A. Lalai dari Salat dan Zikir.....	75
B. Mengikuti Hawa Nafsu.....	77
C. Pergaulan Bebas dan Kerusakan Moral .....	79
D. Makan Berlebihan dan Israf.....	81
E. Kemalasan dalam Beribadah .....	84
F. Keras Hati terhadap Al-Qur'an.....	86
G. Mengabaikan Hak Orang Lain .....	88

#### **Bab VI**

<b>Ayat-Ayat Perintah dalam Akhlak dan Muamalah.....</b>	<b>91</b>
A. Perintah Berlaku Jujur dan Amanah .....	91
B. Perintah Menepati Janji.....	92
C. Perintah Berbuat Adil dalam Segala Hal.....	93
D. Perintah Menjaga Lisan.....	95
E. Perintah Menolong Sesama .....	97
F. Perintah Menyebarkan Salam dan Kasih Sayang.....	98
G. Perintah Menghormati Orang Tua .....	99
H. Perintah Mendidik Anak dengan Baik .....	101

#### **Bab VII**

<b>Ayat-Ayat Larangan dalam Akhlak dan Muamalah .....</b>	<b>103</b>
A. Larangan Berbohong dan Berkhianat.....	103
B. Larangan Menyia-nyiakan Amanah .....	105
C. Larangan Mengambil Hak Orang Lain.....	106

D. Larangan Bertengkar dan Bermusuhan.....	107
E. Larangan Hasad dan Dengki.....	109
F. Larangan Bakhil dan Kikir.....	110
G. Larangan Durhaka kepada Orang Tua .....	111
H. Larangan Mengabaikan Anak dan Keluarga .....	113

### **Bab VIII**

<b>Hidup dalam Cahaya Al-Qur'an: Jalan Menuju Keselamatan.....</b>	<b>115</b>
A. Menjadikan Al-Qur'an sebagai Kompas Hidup.....	115
B. Menyelaraskan Ibadah dengan Larangan yang Dihindari .....	116
C. Menghidupkan Cahaya Al-Qur'an dalam Keluarga .....	118
D. Perintah dan Larangan sebagai Benteng Kehidupan Modern....	120
E. Menjaga Konsistensi Ibadah hingga Akhir Hayat.....	121
F. Harapan Menjadi Hamba Allah yang Sukses Dunia dan Akhirat .	124
Daftar Pustaka.....	127
Profil Penulis.....	133



# BAB I

---

---

## MENGAPA PERINTAH DAN LARANGAN ALLAH PENTING?

Al-Qur'an bukan sekadar bacaan suci yang dilantunkan, melainkan pedoman hidup yang penuh dengan perintah dan larangan Allah bagi manusia. Setiap perintah yang diturunkan mengandung hikmah untuk kebaikan, dan setiap larangan hadir sebagai benteng agar manusia terjaga dari kerusakan dan kesesatan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak bisa lepas dari pilihan: taat atau lalai, mengikuti cahaya Allah atau terjerumus dalam gelapnya hawa nafsu. Oleh sebab itu, memahami dan mengamalkan perintah serta menjauhi larangan Allah bukan hanya menjadi tanda ketaatan, tetapi juga jalan menuju ketenangan hati, keberkahan hidup, dan keselamatan di dunia serta akhirat.

### A. Hakikat Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup

Dalam pandangan para sufi, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kumpulan ayat yang dilantunkan dengan lisan, tetapi lebih dari itu: ia adalah peta kehidupan (*tharīq al-ḥayāt*) yang harus menembus ke dalam hati lalu diwujudkan melalui amal nyata. Kitab suci ini dipandang sebagai cahaya Ilahi (*nūr ilāhī*) yang membimbing manusia keluar dari gelapnya hawa nafsu menuju terang spiritual. Al-Ghazali (2002) menyebut Al-Qur'an sebagai lautan makna yang tak bertepi, setiap ayat menyimpan tingkatan petunjuk, mulai dari syariat lahiriah hingga kedalaman hakikat yang mengantarkan seorang hamba makin dekat dengan Tuhannya.

Rumi (dalam Schimmel, 1992) menggambarkan Al-Qur'an sebagai kitab cinta yang mengajarkan bagaimana manusia meraih kedekatan dengan Allah melalui ketaatan terhadap perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Baginya, membaca Al-Qur'an tanpa merenungkan maknanya ibarat menerima surat cinta tetapi tidak pernah berusaha memahami isinya. Oleh karena itu, menjadikan

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup berarti menghidupkannya dalam setiap ruang kehidupan: mulai dari ibadah pribadi, akhlak, interaksi sosial, hingga urusan muamalah sehari-hari.

Ibn 'Arabi (dalam Chittick, 2005) menambahkan bahwa setiap ayat Al-Qur'an adalah cermin jiwa manusia. Ketika seorang hamba membaca ayat, ia sejatinya sedang melihat refleksi dirinya sendiri, lalu diarahkan untuk memperbaiki akhlak dan membersihkan hatinya. Dengan demikian, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bukan sekadar dihafal dalam ingatan, melainkan harus dihidupkan dalam pengalaman batin agar cahaya Ilahi menyinari seluruh jalan kehidupan.

Hakikat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup juga menuntut sikap *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), sehingga hati menjadi wadah yang layak menerima cahaya petunjuk Allah. Tanpa penyucian batin, ayat-ayat Al-Qur'an hanya akan berhenti pada bacaan bibir, bukan menjadi kekuatan yang menggerakkan perilaku. Inilah yang selalu ditekankan para sufi: seorang mukmin sejati adalah mereka yang membaca Al-Qur'an dengan hati, lalu menghidupkan makna ayat dalam perilaku nyata—baik dalam ibadah ritual, hubungan sosial, maupun pengendalian diri dari larangan. Dengan cara itu, Al-Qur'an benar-benar hadir sebagai kompas spiritual yang menuntun manusia menuju keselamatan dunia dan kebahagiaan akhirat.

## **B. Perintah dan Larangan sebagai Jalan Menuju Kebahagiaan**

Dalam pandangan tasawuf, *sa'ādah* atau kebahagiaan sejati bukanlah perasaan bahagia sesaat, tetapi kondisi jiwa yang tenteram karena senantiasa dekat (*taqarrub*) kepada Allah. Para imam tasawuf menegaskan bahwa jalan menuju keadaan ini ialah dengan menunaikan perintah dan menjauhi larangan, sebagai proses latihan hati, pemurnian niat, sekaligus penyucian jiwa. Imam al-Ghazālī menyatakan bahwa manusia diciptakan untuk “tujuan yang agung,” dan kebahagiaan baru diraih ketika hawa nafsu dikendalikan melalui *mujāhadah*. Saat itulah, jiwa memperoleh sifat malaikat dan merasakan surga melalui “kontemplasi keindahan Ilahi yang abadi.” Dengan kata lain, menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya ibarat *al-kīmiyā'*, yang mampu mengubah logam rendah diri menjadi emas rohaniyah (al-Ghazālī, 1954/abad ke-11).

Para sufi klasik menegaskan bahwa tasawuf tidak pernah terpisah dari syariat. Al-Qushayrī dalam *al-Risālah* menampilkan para tokoh sufi awal yang kukuh menegakkan hukum Allah. Perintah dan larangan dipandang sebagai pagar yang melindungi dari kesesatan, sekaligus tangga untuk meraih makrifat. Oleh sebab itu, kebahagiaan bukanlah hasil lompatan spiritual tanpa aturan, melainkan buah dari disiplin menjalankan *awāmīr* (perintah) dan menjauhi *nawāhī* (larangan) secara konsisten (al-Qushayrī, 2007).

Ibn ‘Aṭā’illāh, melalui *syarḥ* Ibn ‘Ajībah, menyatakan bahwa “asal segala cahaya adalah ketaatan, sementara akar kegelapan adalah kemaksiatan.” Tanda kehidupan hati ialah rasa gembira ketika dapat menaati Allah dan duka ketika terjatuh dalam dosa. Namun, kegembiraan itu bukanlah karena merasa “aku telah taat,” melainkan karena Allah telah memberi izin untuk taat, sehingga hati tetap selamat dari ujub. Dengan demikian, perintah dan larangan berfungsi sebagai kompas batin: ketaatan menyalakan cahaya, sedangkan kemaksiatan menebalkan tirai kegelapan. Kebahagiaan sejati lahir dari kestabilan batin dalam lintasan cahaya tersebut (Ibn ‘Ajībah, n.d.).

Imam al-Ḥaddād menyusun pedoman praktis untuk memperkuat ketaatan, yaitu meneguhkan *yaqīn*, meluruskan niat, memperbanyak wirid dan tilawah, serta istikamah dalam amal wajib. Beliau menekankan bahwa sikap syukur atas nikmat Allah dan hidup sederhana (*zuhd*) akan memudahkan hati menjauhi hal-hal yang haram. Dengan cara ini, ketaatan yang konsisten melahirkan ketenangan jiwa, kepercayaan pada janji Allah, dan kesiapan untuk kembali kepada-Nya dalam segala keadaan. Dalam kerangka ini, perintah dan larangan bukanlah beban, melainkan metode pendidikan rohani yang menumbuhkan ketenteraman dan kekuatan batin (al-Ḥaddād, 2003).

Menurut al-Ghazālī, ketaatan dan larangan juga memiliki mekanisme pendidikan intelektual. Ia menekankan empat ilmu pokok, yaitu mengenal diri, mengenal Allah, mengenal dunia sesuai hakikatnya, serta mengenal akhirat. Menjalankan perintah melatih manusia untuk hidup sesuai pengetahuan ini, sementara menjauhi larangan mencegahnya dari ilusi dunia. Kebahagiaan sejati, dengan demikian, bukanlah anugerah tiba-tiba, melainkan buah disiplin;

setiap ketaatan mengikis karat nafsu, dan setiap larangan yang dihindari memperkuat dinding hati dari kegelapan (al-Ghazālī, 1954/abad ke-11).

Dalam praktik sehari-hari, jalan menuju kebahagiaan ini terwujud nyata: menegakkan salat berjemaah, merawat zikir pagi-petang, membaca dan menadaburi Al-Qur'an, bersikap sederhana dalam konsumsi, menjaga muamalah dari kezaliman, serta melindungi lisan dari gibah dan dusta. Semua ini adalah perintah yang menenangkan dan larangan yang menyelamatkan, sekaligus latihan kesadaran hadir di hadapan Allah. Al-Ḥaddād menekankan bahwa seluruh bentuk ketaatan hendaknya diniatkan hanya karena Allah, bahkan perbuatan mubah pun diarahkan untuk membantu ketaatan. Dengan demikian, seluruh kehidupan menyatu sebagai ibadah yang membahagiakan (al-Ḥaddād, 2003).

Dari perspektif tasawuf, perintah dan larangan merupakan peta dan pagar kehidupan spiritual. Peta menuntun seorang hamba menuju kedekatan dengan Allah, sedangkan pagar menjaga dari jurang kebinasaan. Dengan konsistensi menempuh keduanya, hati akan diliputi *sakīnah*, sebuah keteduhan yang tidak tergantung keadaan luar. Inilah kebahagiaan sejati: hati yang taat, jiwa yang bersih, dan perjalanan hidup yang penuh cahaya menuju rida Allah (al-Qushayrī, 2007; Ibn 'Ajjabah, n.d.; al-Ghazālī, 1954/abad ke-11; al-Ḥaddād, 2003).

### C. Pentingnya Ketaatan dalam Kehidupan Sehari-Hari

Dalam sudut pandang tasawuf, ketaatan (*tā'ah*) bukan sekadar ketaatan formal terhadap perintah dan larangan Allah, melainkan penyatuan kehendak hamba dengan kehendak-Nya. Ketika ibadah dilakukan dengan ketenangan, ketulusan, dan konsistensi, ia menjadi kebiasaan yang melekat dalam hidup sehari-hari. Al-Ghazālī menekankan bahwa ibadah lahiriah akan memiliki nilai hanya jika diiringi kesadaran batin (*ḥuḍūr al-qalb*). Salat tepat waktu, menjaga lisan, menundukkan pandangan, serta mencari rezeki halal hanyalah “gerak tubuh” yang perlu dihidupkan dengan “roh makna” agar dapat melahirkan *taqwā* dan kebahagiaan hakiki (al-Ghazali, 1992/2004; Rabata Cultural Center & Bookshop).

Para sufi menggambarkan ketaatan sebagai *mujāhada*—usaha sungguh-sungguh untuk membersihkan hati dari karat kelalaian

(*ghaflah*). Hujwīrī menafsirkan jalan ketaatan sebagai “proses penyingkapan hijab” yang menutupi hati; setiap kali seseorang mampu mengendalikan amarah, menundukkan ria, atau mendirikan salat di awal waktu, tirai batin menjadi makin tipis dan cahaya makrifat makin terang (Hujwiri, 1911; Internet Archive).

Ketaatan juga menuntut hadirnya adab dalam perilaku. Bersikap adil di rumah, menepati janji, menghormati tetangga, dan menolong sesama adalah bentuk nyata penghayatan. Al-Qushayrī menegaskan bahwa *istiqāmah* (konsistensi dalam ketaatan) lebih mulia dibanding sekadar karamah. Ukuran kewalian bukanlah pengalaman spiritual yang luar biasa, melainkan kemampuan untuk konsisten dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dalam kehidupan sehari-hari (al-Qushayri, 2007; Amazon).

Dari sisi pembinaan jiwa, Ibn ‘Aṭā’illāh dalam hikmah-hikmahnya menunjukkan tiga fondasi ketaatan, yakni *ikhlas*—tidak mengandalkan amal semata, tetapi bergantung kepada Allah yang memberi taufik; *murāqabah*—kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi hamba-Nya; serta *tafwid*—menyerahkan hasil kepada Allah sambil tetap fokus menjalankan kewajiban harian seperti salat tepat waktu, zikir rutin, dan menjaga lisan (Ibn ‘Ata’illah, 1973; Internet Archive; Amazon).

Rūmī melihat ketaatan bukan sebagai beban, melainkan sebagai gerak cinta seorang hamba kepada Kekasihnya. Bila perintah Allah ditaati dengan cinta, ketaatan itu mengangkat jiwa dari sekadar rutinitas menuju kedekatan dengan Allah. Dalam *Masnawī*, ia menggambarkan bahwa amal kecil yang dilakukan terus-menerus lebih berharga daripada amal besar yang jarang dikerjakan, sebab tetes-tetes ketaatan itulah yang mampu melunakkan hati yang keras (Rumi, 2004; global.oup.com; AbeBooks).

Secara praktis, ketaatan harian dapat dijalankan dengan empat langkah sederhana berikut.

1. Menjaga waktu, terutama dengan menunaikan salat di awal waktu, khususnya subuh, agar hari dimulai dengan niat taat.
2. Menjaga lisan dan pandangan, dengan menahan diri dari keluhan, gibah, serta menghindari konsumsi digital yang melalaikan.

3. Menjaga rezeki, dengan memilih jalan halal, menjauhi riba, dan menghindari segala bentuk penipuan.
4. Menjaga hati, melalui zikir yang rutin dan *muḥāsabah* di penghujung hari untuk menandai ketaatan yang telah dilakukan dan bertobat atas kelalaian (al-Ghazali, 1992/2004; Ibn 'Ata'illah, 1973; Rabata Cultural Center & Bookshop; Internet Archive).

Dengan demikian, ketaatan sehari-hari adalah jembatan antara wahyu dan kehidupan nyata. Ia menjadikan perintah Allah sebagai kebiasaan yang alami, dan larangan-Nya sebagai sikap penolakan yang refleksi. Ibadah pun tidak berhenti sebagai ritual musiman, melainkan menjadi denyut nadi kehidupan seorang muslim—membawa cahaya Al-Qur'an ke dalam rumah, pekerjaan, dan interaksi sosial (al-Qushayri, 2007; Rumi, 2004).

Ketaatan bukanlah belenggu, melainkan sayap kebebasan rohani. Di dalamnya terdapat rahasia kedekatan dengan Allah: makin seorang hamba taat, makin luas cahaya petunjuk-Nya menerangi jalan hidup. Dalam ketaatan harian—salat yang terjaga, lisan yang terkendali, rezeki yang bersih, dan hati yang berzikir—kita menemukan makna sejati dari firman Allah, “barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia akan memperoleh kemenangan yang besar,” (QS an-Nisa [4]: 13). Dengan ketaatan, seorang muslim bukan hanya membaca Al-Qur'an, tetapi menghidupkan ayat-ayatnya dalam denyut kehidupan, hingga seluruh perjalanan hidupnya bercahaya menuju rida Allah.

#### **D. Ibadah dan Akhlak: Dua Sayap Seorang Muslim**

Seorang muslim hanya dapat terbang menuju keridaan Allah dengan keseimbangan dua sayap: ibadah yang menegakkan syariat lahiriah, dan akhlak yang menghidupkan batin. Ibadah melatih keteraturan—salat, puasa, zakat, haji—sementara akhlak menjaga agar amal bernilai ikhlas, sabar, jujur, dan penuh kasih. Para sufi klasik menegaskan, keduanya tidak boleh dipisahkan: ibadah tanpa akhlak menjadi kering, sedangkan akhlak tanpa ibadah kehilangan pijakan. Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* menegaskan empat ranah utama kehidupan beragama, yaitu ibadah, adat (muamalah), *muhlikat* (penyakit hati), dan *munjiyat* (penyelamat akhlak)—sebuah

kerangka yang menyatukan ritual lahiriah dan pembinaan jiwa (al-Ghazali, 1995/2016).

Ibadah sejati bukan sekadar gerakan tubuh, melainkan pendidikan hati. Salat menumbuhkan khushyuk, puasa menajamkan takwa, zakat membersihkan diri dari sifat kikir, dan haji meneguhkan tauhid. Al-Ghazali (2013) menekankan bahwa dimensi batin ibadah harus diperhatikan, agar ritual lahir melahirkan akhlak seperti kejujuran, amanah, tawadu, dan kepedulian. Al-Qushayri (2007) pun menegaskan bahwa jalan tasawuf berdiri di atas Al-Qur'an dan sunah; adab lahiriah menjadi gerbang menuju kebeningan batin. Imam al-Muhasibi melalui *Al-Ri'ayah li Huquqillah* menekankan muhasabah—evaluasi diri yang menimbang niat, ucapan, dan bisikan hati—agar ibadah dan akhlak senantiasa selaras (al-Muhasibi, 1948). Al-Hujwiri (1911) dalam *Kashf al-Mahjub* menambahkan, adab adalah pagar keselamatan yang menjaga hamba dari kesombongan dan penyimpangan.

Praktiknya sederhana, menghadirkan niat hanya karena Allah, menjaga lisan dari gibah dan fitnah, mengaudit hati sebelum tidur, serta menebarkan adab sosial seperti salam, hormat kepada orang tua dan guru, serta menepati janji (al-Ghazali, 1995; al-Qushayri, 2007). Ukuran keberhasilan bukan pada banyaknya ibadah semata, melainkan pada kelembutan akhlak yang lahir darinya. Bila seorang muslim makin rajin beribadah namun hatinya tetap keras, berarti ia masih terbang dengan satu sayap. Namun bila ibadah dan akhlak tumbuh beriringan, ia akan terbang menuju Allah dengan keseimbangan dan keindahan (al-Ghazali, 2013; al-Qushayri, 2007).

Hidup seorang muslim bagaikan burung yang berusaha menggapai langit rida Allah. Tanpa sayap ibadah, ia jatuh ke jurang kelalaian; tanpa sayap akhlak, ia terseret oleh badai kesombongan. Kedua sayap inilah yang memungkinkannya terbang tinggi dan kukuh. Sebagaimana ditegaskan oleh para sufi, ibadah adalah jalan, akhlak adalah buah—dan keduanya lahir dari cahaya Al-Qur'an yang menuntun hati (al-Ghazali, 1995; al-Qushayri, 2007; al-Hujwiri, 1911). Maka siapa yang memelihara ibadah dengan tulus dan menghidupkan akhlak dengan lembut, ia akan menemukan keseimbangan hidup, kedamaian batin, serta tujuan akhir, yakni pulang dengan selamat ke hadirat Allah, Sang Pemilik cahaya.

## E. Tujuan Diturunkannya Perintah dan Larangan

Perintah (*awāmir*) dan larangan (*nawāhī*) dalam Al-Qur'an tidak sekadar aturan "boleh" dan "tidak boleh". Ia adalah jalan suluk yang menuntun manusia menuju hakikat penghambaan (*'ubūdiyyah*), penyucian jiwa, dan puncaknya makrifat kepada Allah. Para sufi menekankan bahwa ketaatan pada syariat merupakan pintu hakikat. Karena itu, klaim *maqām* rohani tanpa berpegang pada syariat adalah kesesatan yang harus di jauhi (al-Qushayrī, n.d.). Hal ini ditegaskan oleh firman Allah, "kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa," (QS al-Baqarah [2]: 2).

### 1. Menegakkan '*Ubūdiyyah* dan *Taqarrub* kepada Allah

Kepatuhan pada hukum Allah bukan tujuan akhir, tetapi wasilah agar hati diterangi cahaya makrifat. Al-Qushayrī meriwayatkan, "barang siapa menaati hukum syariat, Allah menerangi hatinya dengan cahaya makrifat." Ibn 'Aṭā'illāh menambahkan, bila Allah membukakan jalan-Nya, maka hal itu sendiri adalah tanda undangan menuju-Nya (Ibn 'Aṭā'illāh, n.d.; al-Qushayrī, n.d.).

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya," (QS al-An'ām [6]: 153).

### 2. *Tazkiyat Al-Nafs* (Penyucian Jiwa)

Al-Ghazālī menjelaskan bahwa pusat ketaatan dan kemaksiatan adalah hati; anggota badan hanya cerminan dari keadaannya. Dunia menjadi *mazra'ah al-ākhirah* (ladang akhirat) untuk menanam amal (al-Ghazālī, n.d.).

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya," (QS al-Syams [91]: 9-10).

### 3. Mewujudkan *Ihsān* dan Adab

Junayd berkata, "ajaran kami terikat oleh Al-Kitāb dan sunah." Risālah al-Qushayrī menegaskan bahwa pengalaman rohani tanpa syariat adalah ilusi (al-Qushayrī, n.d.).

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari

perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan,” (QS al-Nahl [16]: 90).

#### 4. *Taklīf* sebagai Ujian dan Amanah

Ibn al-‘Arabī menyebut syariat sebagai bentuk *taklīf* yang menguji kesadaran dan kesyukuran manusia (Ibn al-‘Arabī, n.d.).

“Dialah yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya,” (QS al-Mulk [67]: 2).

#### 5. *Wiqāyah* dari Mafsadah

Jalan tasawuf menekankan wara’, yakni kehati-hatian terhadap syubhat dan maksiat. Al-Qushayrī menegaskan bahwa wali Allah adalah penjaga syariat (al-Qushayrī, n.d.).

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah perbuatan keji dan jalan yang buruk,” (QS al-Isrā’ [17]: 32).

#### 6. Pembentukan Akhlak Sosial

Syariat membangun akhlak sosial berupa keadilan, amanah, dan kasih sayang (al-Qushayrī, n.d.).

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan,” (QS al-Mā’idah [5]: 2).

#### 7. *Rajā’*, *Khawf*, dan *Ikhlas*

Ibn ‘Aṭā’illāh menekankan bahwa amal hanyalah bentuk; rohnya adalah keikhlasan (Ibn ‘Aṭā’illāh, n.d.).

“Mereka berdoa kepada Tuhan mereka dengan rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa-apa yang Kami rezekikan,” (QS al-Sajdah [32]: 16).

#### 8. Kesatuan Syariat dan Hakikat

Al-Hujwīrī menegaskan tidak ada seorang pun, bahkan ahli makrifat, yang bebas dari syariat (al-Hujwīrī, n.d.).

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus,” (QS al-Isrā’ [17]: 9).

Dari uraian ini jelaslah bahwa perintah dan larangan adalah kurikulum Ilahi. Ia mendidik hati untuk tunduk, jiwa untuk bersih, amal untuk ikhlas, serta masyarakat untuk adil. Perintah memberi cahaya langkah, larangan menjadi pagar keselamatan. Hamba yang

menempuh jalan ini akan bergerak dari kepatuhan lahir menuju kedalaman batin, hingga hidup sepenuhnya berada “dalam cahaya Al-Qur'an”—jalan lurus menuju rida Allah.

#### F. Hikmah di Balik Ketaatan kepada Allah

Ketaatan (*tā'ah*) bukan hanya sebatas melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan, melainkan jalan keselamatan rohani yang mengantarkan seorang hamba menuju makrifat. Para sufi menekankan bahwa ketaatan sejati selalu berakar pada syariat, sebab tanpa landasan itu perjalanan spiritual mudah terjerumus dalam jerat hawa nafsu (al-Qushayrī, 2007).

Pertama, ketaatan menyucikan hati. Al-Ghazālī menegaskan bahwa inti ibadah terletak pada niat, kekhayusan, serta kehadiran hati; bentuk lahiriah ibadah hanya bernilai bila dihiasi dengan keikhlasan (al-Ghazālī, 1998). Karena itu, setiap amal taat sesungguhnya merupakan latihan berkesinambungan untuk mengarahkan niat hanya kepada Allah, bukan kepada sanjungan manusia.

Kedua, ketaatan menjadi gerbang kedekatan (*uns*) dan kejernihan batin. Ibn 'Aṭā'illāh menyebut salat sebagai “penyucian hati dan pembuka pintu alam gaib,” di mana seorang hamba dapat bermunajat langsung dengan Tuhannya. Dengan demikian, disiplin taat bukanlah beban, tetapi sarana hadir di hadapan Allah (Ibn 'Aṭā'illāh, 1978).

Ketiga, ketaatan melahirkan kerendahan hati. Ibn 'Aṭā'illāh memperingatkan bahwa maksiat yang menumbuhkan rasa hina diri terkadang lebih bermanfaat daripada ketaatan yang menumbuhkan rasa bangga diri, karena sifat ujub mampu menghalangi jalan seorang hamba menuju Allah. Hikmahnya, kemajuan spiritual tidak diukur dari banyaknya amal, melainkan dari hati yang terbebas dari ego (Ibn 'Aṭā'illāh, 1978).

Keempat, ketaatan memberi perlindungan dan petunjuk. Imām al-Ḥaddād menekankan bahwa berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunah akan mengantarkan seorang hamba pada keselamatan, keberuntungan, serta penjagaan Ilahi. Fungsi praktis ketaatan ini laksana kompas hidup yang menjaga keluarga dan masyarakat dari keruntuhan moral (al-Ḥaddād, 1999).